

---

## Konseling Eksistensi Humanistik: Studi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram (Kandungan Nilai Tembang Uran Uran Begja: Studi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram)

Ahmada Rizqi<sup>1\*</sup>, Retno Tri Hariastuti<sup>1</sup>, Budi Purwoko<sup>1</sup>, Fathimatuz Zuhro<sup>2</sup>, Muhammad Faishol<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, <sup>2</sup>Institut Al Fithrah Surabaya, <sup>3</sup>Institut Alif Muhammad Imam Syafi'i

\*Corresponding author, e-mail: [fajarbw09@gmail.com](mailto:fajarbw09@gmail.com)

### Abstrak

Ki Ageng Suryomentaram menyusun ajaran kawruh jiwa tidak berdasarkan teori-teori yang abstrak, tetapi lebih mengedepankan hal-hal yang konkret. Menyentuh aspek interaksi kehidupan manusia dan sifatnya yang intersubjektif dan intrasubjektif serta pengujiannya didasarkan pada penghargaan rasanya. Dari kegiatan ini kemudian dibentuk suatu pendidikan sebagai gerakan moral yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat kebangsaan dan kejiwaan para pemuda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi (*content analysis*). Dalam memberikan wejangannya, Ki Ageng menganalisis sifat-sifat buruknya sendiri, namun dengan cara tersebut Ki Ageng berhasil menyadarkan orang lain tentang kebaikan dan keburukan, tanpa menyebabkan orang lain merasa malu dianalisis. Dalam buku Uran Uran Begja terdapat kandungan nilai-nilai mengenai ajaran kawruh jiwa yang disampaikan dalam bentuk tembang-tembang. Berdasarkan analisis nilai kandungan yang terdapat pada ajaran kawruh jiwa ditemukan dua nilai yakni nilai ketekunan dan keberanian dalam mempelajari ajaran kawruh jiwa.

**Kata kunci:** Humanistik. Kawruh Jiwa, Suryomentaram



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author

## Pendahuluan

Konseling yang diterapkan di Indonesia kebanyakan diambil dari teori yang berasal dari barat, yang tentunya tak bisa dipisahkan dari pengaruh lingkungan dan kebudayaan barat yang sangat jauh berbeda dengan Indonesia. Kebudayaan barat yang masyarakatnya cenderung individual akan sangat susah diterapkan di Indonesia yang notabene masyarakatnya lebih menonjolkan perilaku berkelompok atau kekeluargaan. Pada dasarnya, konseling memiliki kontribusi terbaik dalam berkembangnya kebudayaan yang kemudian dijadikan sumber atau dasar dalam kehidupan konseli sehari-hari. Karena dengan menyentuh aspek lingkungan dalam kehidupannya, diharapkan proses konseling yang dilakukan akan memperoleh hasil yang maksimal. Perhatian ini dibuktikan dengan lebih diperhatikannya lingkungan kehidupan tersebut dengan semakin banyaknya bidang kajian dan penelitian yang berhubungan dengan kebudayaan konseli, dalam hal ini telah ditemukan suatu kajian keilmuan konseling yaitu "indigenous counseling".

Makna dari konseling indigenous berlandaskan pada sistem pengetahuan dan praktek masyarakat tempat klien menginternalisasi sistem pengetahuan dan praktek tingkah lakunya. Namun pengakarannya tidak terlepas pada konsep-konsep konseling secara universal. Materialisme dan individualisme merupakan hasil pergeseran budaya Indonesia dan budaya barat. Sehingga konseling indigenous sebagai alternatif model konseling yang menganut kearifan local (*local wisdom*). Ki Ageng Suryomentaram memberika ajaran Kawruh Jiwa yang dapat diimplementasikan dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling yang berbasis nilai-ilai budaya lokal. Kegelisahan Suryomentaram terkait pertanyaan "siapa sesungguhnya manusia?" atau pencarian hakikat manusia inilah yang menghasilkan sebuah ajaran kawruh jiwa. Pertanyaan-pertanyaan itulah yang selalu melekat di dalam dirinya bahkan ketika ia masih remaja. Pertanyaan yang sama masih ia tanyakan kepada dirinya sendiri, sampai ketika ia tumbuh menjadi dewasa.

Kajian lintas budaya memiliki keterkaitan antara konseling dengan pemikiran, keyakinan-keyakinan dalam praktik tradisional secara subjektif yang meliputi keunikan konseli maupun obyektif yang berkaitan dengan struktur budaya dimana individu berasal. Implikasi dalam konteks konseling meliputi pokok pikiran 1) pengetahuan dan praktik konseling datang dari luar dan apa yang ada di dalam dipakai untuk peningkatan konseling, 2) individu dimaknai sebagai kerangka acuan local dari proses internalisasi, 3) sebagai jalan (route) dalam mencapai konseling yang lebih tepat dilakukan proses perangkaian pengetahuan konseling yang kemudian dijadikan dasar dalam merancang konseling (Hidayah, Apriliana dan Ttringtyas, 2017:157).

Ki Ageng Suryomentaram menyusun ajaran kawruh jiwa tidak berdasarkan teori-teori yang abstrak, tetapi lebih mengedepankan hal-hal yang konkret. Menyentuh aspek interaksi kehidupan manusia dan sifatnya yang intersubjektif dan intrasubjektif serta pengujiannya didasarkan pada penghargaan rasanya sendiri (Jatman, 2000:17).

Kawruh Jiwa merupakan ajaran mengenai “Jiwa” sebagai ungkapan dari pengalaman batin Ki Ageng Suryomentaram selama proses mencari dan menemukan diri sendiri. Selain itu, adanya dorongan ketidakpuasan kondisi sosial di lingkungan saat itu. Untuk mengembangkan keilmuannya tentang jiwa, Ki Ageng Suryomentaram yang sejak kecil dibesarkan di kraton Yogyakarta dan merupakan keturunan langsung dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII ini tak segan untuk keluar dari keraton dan meninggalkan segala gelar serta kehidupan keraton yang penuh dengan kehormatan tanpa membawa harta yang dimilikinya (Suryomentaram. G.2013:6).

Ajaran Kawruh Jiwa yang dikembangkan Ki Ageng Suryomentaram digunakan sebagai landasan instropeksi diri berbasis pada rasa bertujuan untuk proses berkembangnya kesejahteraan (wellbeing) dan peningkatan kualitas hidup (Yoshimichi, dalam Afif A. 2012:5). Rasa merupakan intisari manusia dan titik tertinggi dalam kehidupan rohani sebab adanya tali hubungan yang erat dengan Tuhan (Drijarkara, 2018:23). Rasa juga bersifat hakiki yang menembus kedalaman kepribadian dan merupakan pengalaman estetis atas kemampuan pencerahan ruhani individu (Prihartanti, 2003:6). Menyadari pentingnya pemahaman manusia mengenai rasa sebagai bekal hidup dan menghidupi selama di dunia. Ki Ageng Suryomentaram mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan rasa yang lebih tinggi dapat menggunakan upaya mentransendensikan rasa yang bertentangan. Wejangan tersebut dinamakan Kawruh Begja (magnanya ilmu kebahagiaan), Kawruh Jiwa, Pengawikan Pribadi.

Semula ajaran Ki Ageng yang disebut “Kawruh Begja” yang diajarkan sejak kira-kira tahun 1927 ini berkembang beriringan dengan berkembangnya pengalaman Ki Ageng sendiri beserta sahabat-sahabatnya Ki Pronowidigdo dan Ki Prawirowiworo, yang sejak tahun 1921-1922 memang telah giat membantu Ki Ageng dalam paguyubannya yang diberi nama “Paguyuban Pelajar Kawruh Jiwa” setiap Selasa Kliwon di Yogyakarta. Komunitas Pelajar Kawruh Jiwa ini awalnya hanya berupa sarasehan bersama setiap Selasa Kliwon. Perkumpulan ini beranggotakan 9 orang yang bertemu secara teratur setiap Selasa Kliwon atau 35 hari sekali. Sarasehan ini kemudian dinamakan junggringan. Dari kegiatan ini kemudian dibentuk suatu pendidikan sebagai gerakan moral yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat kebangsaan dan kejiwaan para pemuda.

Kawruh Jiwa dipelajari dengan tujuan agar mendapatkan kehidupan yang bahagia. Kebahagiaan yang hakiki sejatinya tidak berdasarkan pada waktu, tempat, dan keadaan. Jiwa yang sehat penuh menurut Ki Ageng yaitu ketika orang berada pada ukuran keempat, sebagai menungsa tanpa tenger, manusia tanpa ciri, yang selain mampu memahami diri sendiri juga mampu merasakan perasaan orang lain. Kata kuncinya adalah usaha untuk mencapai kedamaian dalam hidup serta mendapatkan kebahagiaan baik diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Karena ilmu Kawruh Jiwa sangat mementingkan penumbuh kembangan rasa kasih sayang, raos sih ingkang tanpa wates. Raos sih bisa menjadi bekal untuk hidup guyub (rukun).

Soeparno. K. (dalam Sugiarto, 2015:11) mengatakan bahwa ajaran Ki Ageng Suryomentaram dapat dikelompokkan pada eksistensialisme karena banyak berpusat pada manusia atau individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas. Ajaran kawruh jiwa bisa dikatakan sebagai ajaran tentang bagaimana proses penemuan jati diri hingga menemukan kebahagiaan, hal ini disebut dengan teknik mindfulness yang dikembangkan di Universitas California. Mindfulness dalam konteks ini membantu menyadarkan individu dalam mengelola stres. Namun hal yang unik dalam konteks mindfulness yang terdapat pada ajaran kawruh jiwa ialah dilakukan tanpa melakukan meditasi, melainkan pencapaian mindfulness yang dilakukan melalui kegiatan olah rasa dan mawas diri.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi (content analysis). Jenis penelitian ini digunakan dengan tujuan meneliti kekayaan makna dari suatu objek yang diteliti, yaitu dokumentasi data yang berupa tulisan, gambar, simbol, dan sebagainya. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah Ajaran Kawruh Jiwa, yaitu meneliti isi pesan yang terkandung dalam bait-bait buku agar maknanya sedekat mungkin dengan wujud transkripnya atau buku terjemahnya “Content analysis is a careful, detailed, systematic examination and interpretation of a particular body of material in an effort to identify patterns, themes, assumptions, and meanings” (Berg, 2011:180). Menurut Weber (1990:10), bahwa content analysis merupakan metode penelitian yang

digunakan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks. Atau dengan kata lain, content analysis merupakan metode penelitian yang ingin mengungkap gagasan penulis yang termanifestasi maupun yang laten. Oleh karenanya, secara praktis metode ini dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan, seperti; menjembatani isi dari komunikasi internasional, membandingkan media atau 'level' dalam komunikasi, dan lain- lain.

## Hasil dan Pembahasan

### Konsep Ajaran Kawruh Jiwa

Awal mula munculnya ajaran *Kawruh Jiwa* tidak bisa terlepas dari riwayat hidup Ki Ageng Suryomentaram semasa hidupnya. Grangsang (2013) menceritakan kehidupan Ki Ageng Suryomentaram yang ditulis dalam buku *Riwayat hidup Ki Ageng Suryomentaram yang berhubungan dengan Kawruh Jiwa*. R.M. Grangsang sendiri adalah putra ke 3 dari 7 putra-putri Ki Ageng Suryomentaram.

Ki Ageng Suryomentaram lahir di kraton Yogyakarta pada tanggal 20 Mei 1892, sebagai putra ke 55 dari 78 putra-putri Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Di masa kecil ia diberikan nama Bendara Raden Mas Kudiarmaji. Terlahir dari ibunya yang bernama Bendara Raden Ayu Retnomandoyo, putri dari Patih Danurejo VI yang kemudian bernama Pangeran Cakraningrat. Putra-putri Sri Sultan Hamengku Buwono VII dari garwa ampeyan (istri) Bendara Raden Ayu Retnomandoyo semua berjumlah 6 putra-putri, yaitu: B.R.A Mangunegoro (putri), B.P.H. Suryomentaram (Ki Ageng Suryomentaram), B.P.H. Joyokusumo, B.P.H. Hadiwinoto, B.R.M. Subono, dan B.R.M. Sumakul Ngirki.

B.R.M. Kudiarmaji (Ki Ageng Suryomentaram) belajar di sekolah *Srimanganti* yang berada di dalam lingkungan kraton, yang ilmu pendidikannya kurang lebih sama dengan pendidikan sekolah dasar bersama dengan saudaranya yang lain. Kemudian dilanjut dengan mengikuti *Kursus Klein Ambtenaar*. Beberapa bahasa yang dipelajari diantaranya yakni Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab, agar dapat membaca buku-buku dalam bahasa Asing, karena B.R.M. Kudiarmaji (Ki Ageng Suryomentaram) memiliki hobi membaca segala macam buku-buku, antara lain buku tentang filsafat, tentang sejarah dunia, tentang biologi, tentang astronomi, tentang psikologi, dan tentang agama. Selain itu, aktivitas lainnya yakni belajar mengaji agama Islam pada K.H. Achmad Dahlan pendiri Muhammadiyah. Setelah menamatkan pendidikannya, beliau bekerja dikantor *Gubernur* selama 2 tahun lebih. Pada usia 18 tahun beliau diangkat menjadi Pangeran dengan gelar Bendara Pangeran Harya Suryomentaram.

Pangeran Suryomentaram merasa tidak puas, dikarenakan selama ini merasa belum pernah bertemu orang. Setiap kali hanya bertemu dengan yang disembah, diperintah, dimarahi, dan yang dimintai. Maka beliau merasa kecewa dan tidak puas, meskipun beliau sebagai pangeran yang kaya raya dan berkuasa.

Pada suatu hari pangeran Suryomentaram mengira bahwa yang mengakibatkan tidak pernah bertemu dengan orang itu karena hidupnya dibatasi (terkurung) di dalam lingkungan kraton dan tidak mengetahui kondisi dan situasi yang sebenarnya di luar kraton. Rasa tidak puas itu menimbulkan perasaan tidak betah hidup di lingkungan kraton. Rasa tidak puas itu disebabkan karena tidak pernah bertemu dengan orang dan ditambah lagi dengan kejadian-kejadian yang menambah penderitaan hidupnya, yakni meninggalnya Patih Danurejo VI kakek Ki Ageng Suryomentaram yang sangat dicintainya dan jasadnya tidak diperbolehkan oleh Sri Sultan untuk dimakamkan di dekat istrinya yang meninggal terlebih dahulu, hal ini dikarenakan kakek Ki Ageng Suryomentaram berdarah kecil atau keturunan masyarakat biasa, sedangkan istri kakek Ki Ageng Suryomentaram adalah keturunan Raja. Kejadian lain yang menyebabkan Ki Ageng Suryomentaram tidak betah berada di kraton ialah saat Sri Sultan Hamengku Buwono menceraikan ibu Ki Ageng Suryomentaram yang bernama B.R.A Retnomandoyo dan mengeluarkannya dari kraton, di tambah lagi istri Ki Ageng Suryomentaram yang sangat dicintainya meninggal dunia.

Karena Suryomentaram sudah merasa tidak tahan lagi hidup di lingkungan kraton, Pangeran Suryomentaram pergi dari kraton dan tinggal di Cilacap menjadi pedagang kain batik dan stagen, dan Suryomentaram berganti nama sebagai Noto dongso. Berita tentang perginya Pangeran Suryomentaram didengar oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VII, maka diperintahkan kepada bupati kota K.R.T. Wiryodirjo dan R.L. Mangkudigdoyo untuk mencarinya dan memanggilnya kembali ke Yogyakarta. Akhirnya sang Pangeran berhasil ditemukan di Kroya Banyumas sedang mengerjakan pembuatan sumur. Pangeran Suryomentaram pun terpaksa kembali ke Yogyakarta.

Pada tahun 1921 Sri Sultan Hamengku Buwono VII meninggal dunia dan di makamkan di Imogiri, dan di nobatkanlah Sri Sultan Hamengku Buwono VIII sebagai raja, Pangeran Suryomentaram tetap mengajukan untuk

berhenti dari kedudukannya sebagai Pangeran dan dikabulkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Setelah berhenti dari kedudukannya sebagai Pangeran, beliau merasa lebih bebas, dan merasa tidak terikat lagi.

Ki Ageng Suryomentaram mulai meneliti dirinya sendiri dan menjadikan dirinya sendiri sebagai kelinci percobaan, misalnya meneliti rasa malu yang ada pada dirinya sendiri. Semua rasa yang ada pada dirinya diamati dan diselidiki dengan seksama, sehingga beliau menemukan pengetahuan yang dinamakan *Kawruh Beja*. Maka *Kawruh Beja* itu berdasarkan pada rasa yang ada pada manusia. Mulai saat itu Ki Ageng Suryomentaram juga menemukan orang yang dimaksud dalam pencariannya selama ini, hal ini diutaran Ki Ageng Suryomentaram kepada istri keduanya pada tahun 1927 saat istrinya sedang tertidur dan dibangunkan oleh Ki Ageng dan beliau dengan serta merta mengatakan:

*Bu, wis ketemu jing tak goleki, aku ora biso mati. Jebul jing rumongso durung nate ketemu wong, jing rumansa cuwa lan ora marem ya kuwi wong, wujud si Suryomentaram. Diperintah cuwa, disrengeni cuwa, disemba cuwo, dijaluki berkah cuwo, dianggep dukun cuwo, dianggep edan cuwa, dadi pangeran cuwa, dadi wong dagang cuwa, dadi wong tani cuwa, ya kuwi wong jenenge Suryomentaram, banjur arep opo maneh? Saiki mung kari disawang, diweruhi lan dijajagi.*

(bu, sudah ketemu apa yang aku cari, aku tidak bisa mati. Ternyata yang merasa belum pernah bertemu orang, yang merasa kecewa dan tidak puas adalah orang yang wujudnya Suryomentaram, diperintah kecewa, dimarahi kecewa, disemba kecewa, dimintai berkah kecewa, dianggap dukun kecewa, dianggap gila kecewa, jadi pangeran kecewa, jadi pedagang kecewa, jadi petani kecewa, itulah orang yang bernama Suryomentaram, lantas mau apa lagi? Sekarang tinggal diawasi, diketahui dan dijalani).

Sejak saat itu Ki Ageng Suryomentaram mulai mengembara, tidak untuk bertirakat atau bertapa, akan tetapi untuk meneliti rasanya sendiri dan mendatangi teman-temannya untuk menyampaikan hasil dari bertemu orang yakni dirinya sendiri. Teman-temannya yang diberi tahu juga merasa bertemu orang, yaitu bertemu dengan dirinya sendiri. Tiap kali bertemu dengan dirinya sendiri bisa merasa senang. Rasa senang itu dinamakan “rasa bahagia yang bebas”, yang tidak tergantung pada tempat, waktu, maupun keadaan. Karena itu ilmu yang ditemukan disebut *Kawruh Beja* (Ilmu Bahagia) yang dalam perkembangannya berubah nama menjadi *Kawruh Jiwa*.

### Isi Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram

*Kawruh Jiwa* berasal dari bahasa Jawa dari suku kata *ka* artinya ‘di’ dan *weruh* artinya ‘tahu’, sedangkan *jiwa* artinya sukma atau rasa. Jadi *Kawruh Jiwa* adalah pengetahuan tentang jiwa atau rasa. Pada awalnya *kawruh jiwa* disebut Suryomentaram dengan *Kawruh Begja*, karena ajaran ini merupakan ajaran tentang jalan mencari kebahagiaan.

Dalam memberikan wejangannya, Ki Ageng menganalisis sifat-sifat buruknya sendiri, namun dengan cara tersebut Ki Ageng berhasil menyadarkan orang lain tentang kebaikan dan keburukan, tanpa menyebabkan orang lain merasa malu dianalisis, karena yang disampaikan Ki Ageng adalah sifat-sifat yang universal. *Kawruh Jiwa* merupakan ilmu tentang jiwa atau ilmu yang mempelajari sesuatu yang tidak kasat mata namun keberadaannya diakui dan dapat dirasakan (*saget dipun raosaken*). (Sugiarto, 2015:11)

Hidup bahagia merupakan salah satu tujuan belajar *Kawruh Jiwa*. Kehidupan bahagia yang sejati, yang tidak tergantung pada waktu, tempat, dan keadaan (*mboten gumantung wekdal, papan, lan kawontenan*). Jiwa yang sehat menurut Ki Ageng yaitu ketika orang berada pada ukuran keempat (*ukuran kaping sekawan*), sebagai *manungsa tanpa tenger* (manusia tanpa ciri) yang selain mampu memahami diri sendiri juga mampu merasakan perasaan orang lain, *saged ngraosaken raosing sanes*. Kata kuncinya adalah upaya dalam mencapai suatu kehidupan yang bahagia dan damai baik damai dengan diri sendiri maupun lingkungan.

*Kawruh Jiwa* sangat mementingkan penumbuh kembangan rasa kasih sayang, *raos sih ingkang tanpa wates*. *Raos sih* bisa menjadi bekal untuk hidup *guyub* (rukun). Kunci pergaulan yang sehat menurut Ki Ageng adalah upaya untuk senang secara bersama-sama, bahagia bersama-sama.

Ki Ageng memiliki ketidakpercayaan bahwa individu dapat merasakan kebahagiaan hidup di saat orang lain mengalami kesusahan. *Sapa wonge golek kepenak liyane ngepenakake tanggane, iku padha karo gawe dhadhung sing kanggo njiret gulune dhewe*. (Barangsiapa yang mencari enak sendiri tanpa berupaya membuat orang lain enak, atau bahkan dengan merugikan orang lain sama saja dengan merangkai tali untuk menjerat leher kita sendiri).

---

Memahami khayalan sendiri (*meruhi gagasane dhewe*) merupakan puncak dari belajar *kawruh jiwa* seperti yang diceritakan oleh Ki Ageng Suryomentaram kepada Ki Atmosutidjo pada tahun 1962 di RS Panti Rapih Yogyakarta beberapa hari menjelang wafatnya (Atmosutidjo dalam Kholik, 2017:27).

Secara rinci berikut akan dijelaskan urutan mempelajari *Kawruh jiwa* sebagaimana disampaikan oleh Ki Ageng Suryomentaram.

#### *Kawruh begja sawetah* (Ilmu bahagia)

Dalam bab ini dijelaskan pengetahuan tentang ilmu bahagia secara umum, dalam bab ini terdapat 4 bagian dimana setiap bagiannya membahas rasa yang biasa dialami oleh manusia.

Bagian pertama pada bab ini membahas tentang rasa senang dan susah (*bungah-susah*), Ki Ageng Suryomentaram menjelaskan bahwa pikiran tentang merasa senang selamanya dan merasa susah selamanya adalah suatu pikiran yang tidak tepat karena senang dan susah selalu bergantian tidak ada senang selamanya atau susah selamanya namun yang ada adalah senang dan susah selalu bergantian selamanya. Merasa bahagia terjadi karena suatu keinginan yang tercapai, bukan pada benda yang telah didapatkan yang menjadikan seseorang merasa bahagia melainkan keinginan yang tercapailah yang menjadikan seseorang bahagia, namun keinginan manusia akan terus meningkat (*mulur*) setelah mendapatkan suatu yang diinginkan hingga keinginan tersebut tidak tercapai, setelah keinginan tidak tercapai maka keinginan akan terus menurun (*mungkrèt*) hingga keinginan tersebut tercapai.

Pada bagian kedua dalam bab ini menjelaskan tentang rasa yang sama (*Raos sami*), yang dimaksud rasa yang sama adalah semua orang mempunyai keinginan dan akan mengusahakan keinginannya tercapai agar bisa bahagia, dan juga akan berusaha untuk tidak gagal dalam mencapai keinginan agar tidak menyebabkan kesusahan atau menderita. Maka pada dasarnya semua orang itu sama yaitu mempunyai keinginan dan yang membedakan hanyalah jenis atau bentuk keinginannya. Oleh karena bentuk keinginan yang berbeda-beda menjadikan manusia tumbuh rasa iri dan sombong (*meri-pambegan*), rasa iri tumbuh karena seseorang merasa kalah dalam segi kualitas dan kuantitas dengan orang lain, sedangkan rasa sombong tumbuh karena seseorang merasa menang dengan orang lain. Namun jika manusia bisa mengolah rasa iri dan sombong maka manusia tersebut akan merasa tentram (*suargo tentrem*)

Bagian ketiga menjelaskan tentang rasa abadi (*raos langgeng*). Sifat keinginan adalah abadi, artinya keinginan akan selalu ada baik yang tercapai maupun yang tidak tercapai, namun jika sudah bisa memahami bahwa keinginan itu bersifat kekal, maka manusia akan terbebas dari rasa kekecewaan dan kekhawatiran (*getun-sumelang*). Kekecewaan dimaknai sebagai ketakutan pada masa lampau artinya menyesali pada sesuatu yang telah terjadi. Sedangkan kekhawatiran adalah ketakutan pada masa depan, artinya khawatir dengan suatu yang belum terjadi. Dan jika manusia mampu mengolah rasa kecewa dan khawatir maka manusia akan memperoleh rasa berani (*tatag*).

Pada bagian keempat dijelaskan jika seseorang sudah mengerti dan mampu memahami bahwa hidup berisi keinginan yang *mulur-mungkrèt*, *bungah-susah* yang sifatnya abadi, maka seseorang akan terbebas dari rasa *meri-pambegan*, *getun-sumelang* yang bisa mengakibatkan celaka.

#### *Kawruh bab kawruh* (filsafat pengetahuan)

Dalam bahasan ini mempelajari tentang rasa sulit (*kraos reribed*) yang dialami dalam mempelajari *Kawruh begja sawetah* dan cara menghilangkan kesulita tersebut agar mencapai hidup yang bahagia.

#### *Kawruh bab untkul* (Interaksi sosial kemasyarakatan)

Bab ini memahami relasi manusia dengan orang lain atau masyarakat sebab dasar hidup adalah *sesrawungan* / interaksi dengan orang lain yang berdasar pada *raos untkul-ungtkulan* (rasa saling mengungguli), maka bab ini berupaya untuk mempelajari dan meneliti rasa *untkul* (rasa mengungguli) dalam diri sendiri. *Raos untkul* lahir karena melihat adanya perbedaan keadaan (kondisi), sehingga orang berkeyakinan bahwa susah-senannya manusia disebabkan oleh perbedaan kondisi atau keadaan (*kawontenan*). Salah satu bentuk dari *raos untkul* adalah *kemrungsung* (tergesa-gesa) dalam mencari *semat* (kekayaan), *drajat* (kehormatan), dan *kramat* (kekuasaan).

#### *Kawruh laki-rabi* (Cinta dan perkawinan)

Bab ini memahami hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan interpersonal, percintaan, dan perkawinan.

*Kawruh bab pangupo jiwa* (Pengetahuan tentang kerja)

Yaitu pengetahuan tentang penghidupan, tujuan hidup, dan pemenuhan kebutuhan hidup yang berkaitan dengan pekerjaan

*Kawruh pamomong* (Pendidikan anak dan keluarga)

Yaitu bagian yang mempelajari tentang pendidikan, pengasuhan, dan pengajaran pribadi dalam mendidik anak dan keluarga.

### Kandungan Nilai Tembang Uran-uran Begja

#### Pupuh Pucung (P2.B20-21) flsft

Temuan penting dalam Pupuh Pucung bait 20-21

Pupuh ini menyampaikan pesan bahwa keinginan manusia yang meningkat dan menurun yang menyebabkan munculnya rasa senang dan susah pada manusia, dan rasa senang dan susah akan datang silih berganti selamanya.

Tabel 1. Isi Bait dan Makna kandungan

No. Bait	Isi Bait	Makna Kandungan Nilai-Nilai Ajaran	Inti Nilai
20	<p><i>Susah mungkret mangkono salaminipun, karep karyaniro, mulur mungkret-mungkret mulur, manani bungah susahing manusa.</i></p> <p><b>Arti:</b> Susah mungkret demikian selamanya, kehendak sifatnya mulur mungkret-mungkret mulur yang menyebabkan senang-susah pada manusia.</p>	Membantu konseli dalam memahami tumbuh kembangnya rasa dalam dirinya	Konseli mampu menyadari diri sendiri secara sadar tentang dampak rasa yang akan ia rasakan dari setiap keputusan atau tindakan yang ia lakukan.
21	<p><i>Lelakone manusa amung punika, bungah gya asusah, gya bungah gya susah malih, datan pedhot kinanthi dalu raina.</i></p> <p><b>Arti:</b> Perjalanan manusia hanyalah seperti itu senang lalu susah, senang lagi lalu susah lagi, tak terputus sampai selamanya</p>		

#### Pupuh Kinanthi (K3.B19-21)

Temuan penting dalam Pupuh kinanthi pada bait 19-21

Dalam Pupuh ini menyampaikan pesan bahwa rasa hidup semua manusia adalah sama yakni senang dan susah baik itu raja dengan kuli, orang kaya dengan orang miskin rasanya sama saja yakni selalu merasa senang dan susah, jika manusia sudah bisa menyadari hal ini maka akan terbebas dari rasa sombong dan rasa iri hati. Rasa sombong yakni merasa lebih unggul dari orang lain sedangkan rasa iri hati yakni merasa kalah dengan orang lain.

Tabel 2. Isi Bait dan Makna kandungan

No. Bait	Isi Bait	Makna Kandungan Nilai-Nilai Ajaran	Inti Nilai
19	<p><i>Wali tan beda lan pandung, kuli tan siwah narpati, cubluk mlathit tan prabeda, ala becik sugih miskin, tan beda rasaning gesang, tansah nandhang bungah sedhik.</i></p> <p><b>Arti:</b> Wali tidak beda dengan pencuri, kuli tidak beda dengan raja, pintar bodoh tiada beda, kaya miskin tidak ada beda rasa hidupnya selalu senang dan susah.</p>	Membantu konseli dalam memahami rasa dalam dirinya sendiri dan memahami rasa yang dialami orang lain	Konseli mampu menyadari diri mereka sendiri dan orang lain secara sadar dan membuat konseli bisa mencapai tujuan hidupnya sendiri tanpa pengaruh orang lain
20	<p><i>Yen wus padhang paningalmu, wrin yen gung janma tan silih, nulya luwar kulup sira, saking kakalih yumani, ya iku nraka pambegan, tanapi naraka meri.</i></p> <p><b>Arti:</b> Jika sudah terang pandangan hatimu, bahwa semua orang sama rasa hidupnya anakku akan keluar dari dua neraka yaitu neraka sombong dan neraka iri hati.</p>		
21	<p><i>Dene pambegan puniku, rasaning ati kang silih, rumangsa yen luwih mulya, mring liyan de rasa meri, rumangsa kalah wibawa, mring liyan durma gumanti.</i></p> <p><b>Arti:</b> Yang namanya sombong itu rasa hati yang keliru, yaitu merasa lebih mulia dari orang lain, dan rasa iri hati itu merasa kalah dari orang lain.</p>		

**Pupuh Girisa (G5.B3)**

Temuan penting dalam Pupuh Girisa terdapat pada bait 3

Artinya jika seseorang ingin keluar dari penderitaan rasa yang selalu iri dan sombong maka jalankanlah rasa sama semua orang yang ada di dunia.

Tabel 3. Isi Bait dan Makna kandungan

No. Bait	Isi Bait	Makna Kandungan Nilai-Nilai Ajaran	Inti Nilai
3	<p><i>Apa dipendhem kewala, janji nuli antuk kramat, kineringan ing sasama, hahak sapa kaya ingwang, kulup yen sira wis wikan, padhane sagung manusa, luwar sing karo naraka, manjing swarga dhandhanggula.</i></p> <p><b>Arti:</b> Atau dikubur saja, asal dapat kekuasaan oleh sesamanya, siapa yang seperti saya anakku jalankan sudah dulu rasa sama semua orang diseluruh dunia maka akan keluar dari neraka dan masuk kedalam surga.</p>	Mengajak konseli untuk memahami diri sendiri dan memahami orang lain	Konselor membantu konseli menjadi lebih hadir untuk diri mereka sendiri

---

Ajaran *Kawruh Jiwa* memiliki nilai-nilai yang terkandung didalam setiap isi dari bait-bait tembang diantaranya:

#### Nilai Ketekunan

Nilai ketekunan terkandung dalam perilaku tekun, yaitu keyakinan untuk melakukan sesuatu secara sungguh-sungguh, bertanggung jawab, dan tidak mudah putus asa. Dalam ajaran *Kawruh Jiwa* perilaku tekun menjadi prasarat utama bagi individu untuk dapat berhasil dalam menuju kesadaran sejati. Nilai ketekunan ditandai oleh perilaku individu yang bertanggung jawab dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi segala permasalahan yang dihadapi. Nilai ketekunan dapat dimanfaatkan dalam konseling yaitu pada hakekat masalah dan tujuan konseling. Eksistensialis memandang individu bermasalah karena individu merasa tidak berguna, individu merasa putus asa, dan menyerah pada keadaan tanpa berusaha memperbaiki. Perilaku tersebut termasuk perilaku negative. Menurut Skinner, perilaku itu dapat diubah menjadi perilaku positif dengan cara belajar.

#### Nilai Keberanian

Nilai keberanian ada pada perilaku berani, yaitu kemampuan individu untuk menghadapi segala permasalahan yang muncul serta kesiapan untuk menanggung resiko. Perilaku berani muncul dari hasil belajar, dari berbagai pertimbangan, alasan dan dasar yang kuat. Dalam ajaran *Kawruh Jiwa*, nilai keberanian dijunjung tinggi dan patut dimiliki individu. Individu yang memiliki keberanian akan tegar menghadapi segala macam permasalahan, dalam ajaran *kawruh jiwa* disebut sebagai *Saiki, nengkene, aku gelem* (sekarang, disini, saya berani). Ini merupakan deskripsi dari sikap seseorang yang menerima keadaan secara apa adanya dengan berani menjalaninya.

### Simpulan

Dalam memberikan pemahaman Suryomentaram menjadikan dirinya sendiri sebagai objek yang diteliti oleh dirinya sendiri artinya bahwa Suryomentaram membicarakan tumbuh kembangnya rasa yang ada pada dirinya sendiri, dengan demikian pelajar kawruh jiwa dapat merealisasikannya kedalam dirinya sendiri dengan cara instropeksi diri dan menyadari tentang dirinya sendiri. Dalam buku *Uran Uran Begja* ini terdapat kandungan nilai-nilai mengenai ajaran kawruh jiwa yang disampaikan dalam bentuk tembang-tembang. Berdasarkan analisis nilai kandungan yang terdapat pada ajaran kawruh jiwa ditemukan dua nilai yakni nilai ketekunan dan keberanian dalam mempelajari ajaran kawruh jiwa.



---

## Referensi

- Afif, A. 2012. Matahari dari Mataram, Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram. Depok: Penerbit Kepik.
- Arintoko, B. 1982. Macapat. Yogyakarta: Dinas P & K. 1983. Lagu Jawi. Yogyakarta: Dinas P & K.
- Berg, Bruce L. 2011. Qualitative Research Methods for the Social Sciences. Printed in the United States of America. (hlm. 240)
- Corey, G. 2013. Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (8rd ed). Monterey. California: Book/ Cole Publishing Company.
- Darmoatmodjo. 1974. Seni Macapat Wiwit Ngrembaka. Surabaya: Jaya Baya, 12 Nopember.
- Hidayah, Rizka Nurul, Nora Apriliana, Diana Ariswanti Triningtyas. 2017. Indigenous Counseling sebagai Alternatif Pemecahan Masalah Remaja. Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling). Vol 1 No 1.
- Jatman, Darmanto. 2000. Psikologi jawa. Yogyakarta: Yayasan Ifada
- Jumail. 2013. Kompetensi Propfesional Dalam Perspektif Konselor dan Peranannya Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Di SMA Negeri Se-Kota Padang. Jurnal Ilmiah Konseling. 2[1]:250-255
- Kholik, A. 2017. Psikoterapi Jawa: Pendekatan Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram. Sebuah Pengantar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi II. Jakarta: Rineka Cipta
- Krippendorff, K.2009. Content Analysis: An Introductions to its Methodology (Second Edition), California: Sage Publication.
- Sarwono Budi, R. 2018. Menggugah semangat indigenous dalam praksis konseling di Indonesia. Prosiding SNBK (Seminar Nasioal Bimbingan dan Konseling). Vol. 2 No 1.
- Sugiarto, Ryan. 2015. Psikologi Raos: saintifikasi kawruh jiwa ki Ageng Suryomentaram. Yogyakarta: Pustaka Ifada
- Sugiharto, DYP dan Mulawarman. 2019. Bahan Ajar Teori dan Pendekatan Konseling. Semarang: Unnes.
- Suryomentaram, Ki. A. 1993. Kawruh jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 4. Jakarta: CV Haji Masagun
- Suryomentaram. G. 1990. Kawruh Jiwa Wedjanganipun Ki Ageng Suryomentaram 2. Jakarta: CV Hajimasagung
- Suryomentaram. G. 2013. Riwayat Hidup Ki Ageng Suryomentaram yang berhubungan dengan Kawruh Jiwa. Jakarta: Pasinaon Kawruh Jiwa.
- Jurniran. 1996. Inovasi Tembang Jawa. Malang: Makalah KBJ II.
- Laginem. 1989. Tembang Macapat dalam Serat Wedhatama. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Paedjoseobroto. R. 1978. Wayang Lambang Ajaran Islam. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Prabowo, Dhonu Priyo. 1992. Tema Macapat Modem dalam Kandha Raharja. Yogyakarta: Widyaparwa.
- Prawiradisastra, Sadjijo. 1997 Pengantar Apresiasi Seni Tembang. Yogyakarta: Diktat Kuliah
- Salam, Solichin, 1960. Sekitar Wali Sanga. Kudus: Menara.
- Sastrasoepadma. 1954. Kasusastraan Djawa. Yogyakarta:Sujadi.
- Suharjendra, E. 1996. Macapatan Sebagai Sarana Pelestarian dan Pengembangan Sastra Jawa. Malang: Makalah KBJ II.
- Sujarwi, M. 1976. Macapat Indonesia. Yogyakarta: Asco.
- Widayati, Sri Wahyu. 1993. Tembang Macapat Lamongan. Salah Satu Guru Tembang Macapat Pesisiran. Yogyakarta: Makalah BKS FS UGM